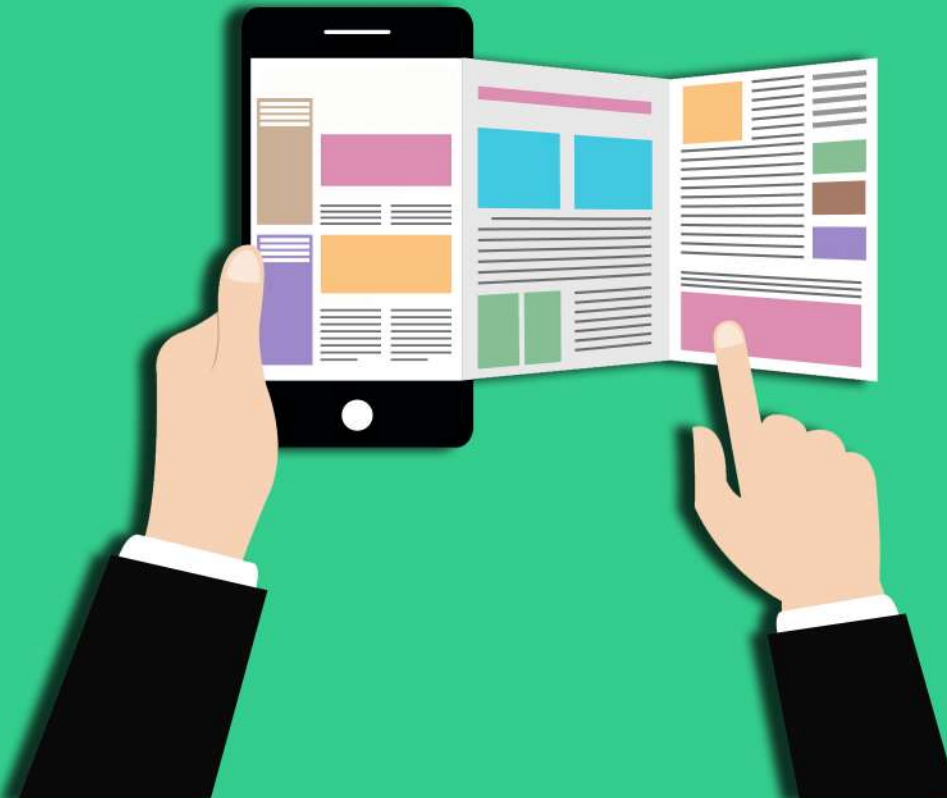




# Kliping Digital

## Agama dan Keagamaan

**Selasa, 21 April 2020**



**PERPUSTAKAAN BADAN LITBANG DAN DIKLAT  
KEMENTERIAN AGAMA**



# Awal Ramadhan Diprediksi Serentak

Kemenag gelar *rukyatul hilal* di 82 titik pemantauan.

■ MUHYIDDIN,  
ALI YUSUF

JAKARTA – Pakar astronomi dari Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (Lapan) Prof Thomas Jamaluddin memprediksi, awal Ramadhan tahun ini akan serentak. Bahkan, menurut dia, umat Islam di Indonesia akan mengawali puasa Ramadhan secara berbarengan hingga 2021.

"Untuk tahun ini sampai tahun depan, posisi bulan lebih dari dua derajat atau kurang dari nol derajat. Jadi, insya Allah, sampai tahun depan kita akan selalu seragam untuk mengawali puasa Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha," ujar Thomas saat dihubungi *Republika*, Senin (20/4).

Kepala Lapan ini menjelaskan, biasanya perbedaan dalam penetapan awal Ramadhan muncul bukan karena berbeda metode, melainkan adanya perbedaan kriteria antara dua ormas Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

"Jadi bukan karena per-

bedaan metode rukyat dan hisab. NU menggunakan kriteria tinggi minimal dua derajat, sedangkan Muhammadiyah menggunakan kriteria wujudul hilal (tinggi bulan nol derajat)," ucap Thomas.

"Jadi kalau posisi bulan antara nol dan dua, pasti terjadi perbedaan," lanjut dia.

Ia menerangkan, pada akhir 29 Sya'ban 1441 H atau Maghrib 23 April 2020, posisi bulan sudah di atas tiga derajat di Indonesia bagian barat. Karena itu, Thomas yakin, umat Islam di Indonesia tahun ini akan mengawali puasa Ramadhan secara bersamaan.

Kendati demikian, tambahnya, kepastian akan hal itu sebaiknya menunggu hasil sidang itsbat yang akan digelar Kementerian Agama (Kemenag) pada Kamis (23/4) petang.

"Jadi, potensinya seragam, yakni awal Ramadhan 24 April, walau kita tetap harus menunggu hasil sidang itsbat pada 23 April selepas Maghrib," kata anggota Tim Hisab Rukyat Kemenag ini.

Sebelumnya, prediksi mengenai awal Ramadhan 1441 H juga disampaikan Dewan Syuro Al-

Irsyad Al-Islamiyyah.

"Insya Allah, tahun ini tidak akan ada perbedaan dalam penentuan awal Ramadhan, Syawal, dan Dzuhijah, baik yang menggunakan metode *imkanur rukyah*, *wujudul hilal*, maupun *rukayah*," kata Ketua Dewan Syuro Al-Irsyad Al-Islamiyyah KH Abdullah Al-Jaidi saat dihubungi, Ahad (19/4) malam.

Bahkan, lanjut Kiai Abdullah, berdasarkan hasil pengamatan dan perhitungan Markaz Hisab Al-Irsyad di Jakarta, hingga 2021 diprediksi tidak akan ada perbedaan.

"Dewan Syuro Al-Irsyad Al-Islamiyyah tetap mengharapkan dalam sidang itsbat yang diselenggarakan pemerintah, di tengah keprihatinan pada wabah yang tengah melanda, insya Allah, semua pihak diharapkan tetap membangun kebersamaan, baik Ramadhan tahun ini dan tahun tahun mendatang," kata Kiai Abdullah.

Sementara, Kemenag akan menggelar pemantauan hilal (*rukyatul hilal*) untuk penetapan awal Ramadan 1441 H pada Kamis (23/4) mendatang di 82 titik pemantauan yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia.

"*Rukyatul hilal* dilaksanakan oleh petugas kanwil Kemenag provinsi bekerja sama dengan or-

mas Islam, BMKG, dan Mahkamah Agung. Mereka akan melakukan pemantauan hilal di 82 titik yang telah ditetapkan. Titik pantau terbanyak di Jawa Timur, 27 lokasi, dan Jawa Barat dengan delapan lokasi," kata Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag Kamaruddin Amin melalui keterangan tertulis yang diterima *Republika*, Senin (20/4).

"Hasil *rukyatul hilal* dan data hisab posisi hilal awal Ramadhan akan dimusyawarahkan dalam sidang itsbat untuk kemudian diambil keputusan penentuan kapan ibadah puasa dimulai," lanjut dia.

Sehubungan kondisi pandemi virus korona (Covid-19) di Indonesia, sidang itsbat akan digelar dengan skema berbeda. Pihaknya akan memanfaatkan sarana telekonferensi dalam sidang itsbat tersebut.

"Seiring kebijakan *physical distancing* dan sesuai protokol kesehatan, kita menghindari ada kerumunan. Sidang itsbat akan memanfaatkan teknologi telekonferensi sehingga peserta dan media tidak perlu hadir di Kemenag," kata Kamaruddin.

Dalam hal ini, masyarakat dapat menyaksikan proses itsbat melalui *live streaming* laman resmi dan media sosial Kemenag.

■ ed: wachidah handasah



## Fatwa UEA: Pekerja Medis Boleh tak Puasa

ABU DHABI — Dewan Fatwa Uni Emirat Arab (UEA) mengatakan, para pekerja medis yang merawat pasien Covid-19 di negara tersebut diperkenankan tak melaksanakan ibadah puasa selama Ramadhan. Namun, fatwa itu tak berlaku bagi warga sehat. Dewan Fatwa UEA pun menyerukan umat Muslim di sana tak melakukan shalat berjamaah selama Ramadhan.

"Berkumpul untuk melakukan shalat dapat membahayakan jiwa, tindakan yang dilarang keras dalam Islam," katanya dalam pernyataan yang dirilis Ahad (19/4).

Sebelumnya, UEA memang telah menanggukkan kegiatan shalat berjamaah di masjid untuk menekan penyebaran Covid-19. Hal itu akan tetap dilanjutkan selama Ramadan.

Pada hari yang sama Wakil Presiden UEA Sheikh Mohammed bin Rashid al-Maktoum meluncurkan kampanye kemanusiaan. Ia akan menyediakan 10 juta paket makanan untuk masyarakat yang terkena dampak wabah Covid-19.

"Menyediakan makanan untuk semua orang, dengan mendekatnya bulan suci Ramadhan, adalah prioritas sosial dalam pertempuran kami melawan pandemi. Di UEA tidak ada seorang pun tidur kelaparan atau membutuhkan. Tidak ada yang merasa ditinggalkan," kata al-Maktoum melalui akun *Twitter*-nya.

Jutaan pekerja asing, mayoritas dari Asia, yang bekerja di berbagai sektor, adalah salah satu kalangan terdampak wabah. Pandemi kemungkinan akan mengganggu pengiriman uang ke negara asal mereka. UEA memiliki 6.781 kasus Covid-19 dengan korban meninggal berjumlah 41 jiwa. Ia menjadi negara Teluk kedua setelah Arab Saudi yang menangani pasien Covid-19 tertinggi.

■ reuters/kamran dika rma ed: yeyen rostyani



## Ramadan Suram di Masa Pandemi

MULAI buka puasa bersama yang ditiadakan hingga salat di masjid yang ditangguhkan, umat Islam di Timur Tengah bersiap puasa di bulan Ramadan yang suram di tengah ancaman pandemi virus korona baru (covid-19).

Jutaan orang di Timur Tengah kini menjalani pembatasan kegiatan, dari Arab Saudi dan Libanon, hingga zona pertempuran di Libia, Irak, dan Yaman.

Beberapa otoritas keagamaan negara, termasuk Mufti Besar Arab Saudi Abdulaziz al-Sheikh, memutuskan bahwa salat selama Ramadan dan Idul Fitri dilakukan di rumah.

“Hati kami menangis,” kata Ali Mulla, sang muazin di Masjidil Haram di Mekah. “Saya terbiasa melihat masjid suci yang penuh sesak dengan orang-orang di siang hari, malam hari, sepanjang waktu,” tambahnya.

Dalam beberapa minggu terakhir, kekosongan yang menakjubkan telah menyelimuti Ka’bah. Ibadah haji yang dilakukan pada akhir Juli kemungkinan juga akan dibatalkan untuk pertama kalinya dalam sejarah modern setelah Arab Saudi meminta umat Islam menunda sementara persiapan ibadah.

Mufti Besar Yerusalem dan wilayah Palestina, Muhammad Hussein, telah meng-

umumkan pembatasan ibadah serupa selama Ramadan, juga menyarankan masyarakat agar tidak melihat penampakan bulan baru atau sabit yang digunakan untuk memperkirakan awal Ramadan.

Pembatasan tersebut sejalan dengan rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang meminta negara-negara menghentikan sejumlah besar orang berkumpul.

Pembatasan tersebut juga sangat berdampak pada sejumlah usaha. “Saya telah menabung sejumlah uang untuk belanja Ramadan, tetapi kini saya belanjakan untuk membeli barang-barang yang dibutuhkan untuk karantina,” kata Younes, 51, yang bekerja di sebuah toko pakaian di ibu kota Suriah, Damaskus.

Pemimpin tertinggi Iran, Ayatollah Ali Khamenei, juga telah meminta warga Iran beribadah di rumah selama bulan Ramadan.

Di sisi lain, bagi banyak orang yang terjebak di rumah mereka di negara-negara yang dilanda perang seperti Libia, Ramadan masih menjadi waktu untuk berdoa, melakukan introspeksi, dan kebaikan. “Bagi saya, Ramadan telah datang lebih awal tahun ini. Selama jam malam ini, itu berarti lebih sedikit jam kerja, mirip dengan Ramadan,” kata Karima Munir, 54, warga Libia. (AFP/Nur Aivanni/X-11)

## Ramadhan Kini Jadi Berbeda

■ OLEH RIZKY JARAMAYA

Pekan ini sekitar 1,8 miliar Muslim di seluruh dunia akan menjalani Ramadhan. Bagi Muslim, Ramadhan menjadi momen beribadah serta kebersamaan bersama keluarga dan sahabat. Masjid-masjid biasanya lebih penuh dibanding hari lain.

Namun, Ramadhan kali ini tentu akan berbeda karena wabah virus korona yang penyebab Covid-19. Kebijakan menjaga jarak, larangan berkumpul, hingga *lockdown* atau karantina wilayah kini diterapkan di sejumlah negara demi mencegah penyebaran virus korona.

Selama *lockdown* berlangsung, masjid-masjid ikut ditutup, ibadah berjamaah ditiadakan, dan jam malam telah diberlakukan. Pandemi virus korona jenis baru memang membuat Ramadhan kali ini akan berbeda.

Yamine Hermache (67 tahun), warga Kota Algiers, Aljazair, menuturkan kereshannya. Ketika berbuka puasa pada Ramadhan, Hermache membuka

pintu rumahnya bagi kerabat dan tetangganya untuk minum teh dan minuman dingin. Namun, tahun ini dia khawatir tidak dapat menjamu kerabat dan tetangganya lagi untuk berbuka puasa bersama.

"Kita mungkin tidak akan mengunjungi mereka dan mereka tidak akan datang. Virus korona membuat semua orang takut," ujar Hermache sambil menangis.

Sementara itu, suami Hermache, Mohamed Djemoudi, mengaku sedih karena tidak bisa melaksanakan shalat berjamaah dan shalat Tarawih di masjid selama Ramadhan. Pemerintah Aljazair memang telah menutup seluruh masjid selama penerapan *lockdown* berlangsung.

"Saya tidak bisa membayangkan menjalani Ramadhan tanpa shalat Tarawih (di masjid)," ujar Djemoudi.

Virus korona yang telah menyebar di seluruh benua di dunia telah menimbulkan ketidakpastian. Di sekitar pasar dan jalan-jalan di Kairo, Mesir, yang biasanya ramai saat ini telah sepi karena

pandemi virus tersebut. Para pedagang biasanya kebanjiran pembeli menjelang Ramadhan.

Salah satu pemilik toko di sekitar Masjid Al Sayeda Zainab, Samir El Khatib, mengatakan, sejak pandemi virus korona menjangar, tokonya menjadi sepi pembeli dan pendapatannya menurun drastis.

"Orang tidak ingin mengunjungi toko. Mereka takut dengan penyakit ini. Ini adalah tahun terburuk yang pernah ada. Dibandingkan tahun lalu, kini dagangan kami belum terjual seperempat pun," ujar El Khatib.

Selama Ramadhan, biasanya pedagang di jalanan ibu kota Mesir menjual kuram dan aprikot serta buah-buahan manis untuk berbuka puasa. Selain itu, dinding-dinding kota dihiasi dengan menara Lentera tradisional yang dikenal sebagai "fanous".

Namun, tahun ini pemerintah telah memberlakukan jam malam dan melarang shalat berjamaah dan kegiatan lainnya. Dengan demikian, Ramadhan kali ini jalan-jalan di ibu kota Kairo sangat sepi dan tak ada lagi hiasan



● Lentera khas Mesir di jajakan di Kairo, Mesir, pada 8 April atau sehari sebelum pemberlakuan jam malam.

lentera yang berwarna-warni.

"Tahun ini tidak terasa atmosfer Ramadhan sama sekali. Saya biasanya datang ke pasar, banyak orang yang bermain musik dan banyak orang yang duduk-duduk untuk menghidupkan kota," ujar seorang manajer di pasar saham Mesir, Salah Abdelkader (59 tahun).

Para pemilik restoran di Aljazair mencari cara untuk menawarkan menu

buka puasa kepada yang orang miskin ketika *lockdown*. Sementara, badan amal di Abu Dhabi yang biasanya mengadakan buka puasa bersama bagi para buruh dari Asia Selatan kini kebingungan. Mereka tidak yakin apakah harus menggelar buka puasa di tengah *lockdown*. Apalagi, masjid-masjid di Abu Dhabi telah ditutup.

■ reuters ed: yeye n rostlyani



## PANDEMI COVID-19

# Izinkan Ibadah di Luar Rumah Berisiko

KENDATI kegiatan keagamaan yang diikuti banyak orang berpotensi menjadi sumber penularan covid-19, sejumlah daerah tetap mengizinkan umat menyelenggarakan ibadah secara bersama-sama di luar rumah, seperti salat Jumat dan salat Tarawih berjemaah di masjid.

Salah satu pihak yang membolehkan umat Islam menunaikan salat Tarawih berjemaah di masjid selama Ramadan

nanti ialah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bengkulu. Selain Tarawih, kata Ketua MUI Kota Bengkulu Zul Effendi, kemarin, masyarakat juga tetap diizinkan melaksanakan salat Jumat di masjid.

Kebijakan itu didasarkan pada Fatwa MUI Pusat Nomor 14/2020 yang salah satu isinya menyebutkan, jika di suatu kawasan penularan covid-19 rendah dan relatif terkendali, salat berjemaah

tetap diperbolehkan. MUI Kota Bengkulu pun mengeluarkan 10 syarat untuk salat di masjid.

Syarat-syarat itu, antara lain, memastikan masjid dalam kondisi bersih, menyimpan karpet masjid, jemaah membawa sajadah sendiri, dan salat di masjid di lingkungan sendiri. "Jemaah yang sakit juga diminta tidak salat berjemaah di masjid. Maklumat ini tetap memperhitungkan situasi dan kondisi

serta perkembangan wabah covid-19," ujar Zul Effendi.

Namun, Kepala Kanwil Agama Provinsi Bengkulu Bustasar menegaskan keputusan MUI Kota Bengkulu itu diambil tanpa koordinasi dengan pihaknya.

Pemkab Tasikmalaya, Jawa Barat, juga tetap memperbolehkan salat Jumat dan salat Tarawih. Namun, jemaah diwajibkan mengikuti protokol kesehatan, seperti menjaga jarak dan

menggunakan masker.

"Kami akan tetap berkoordinasi dengan seluruh dewan kemakmuran masjid untuk melaksanakan penyemprotan disinfektan dan memberikan *hand sanitizer*," kata Sekretaris Tim Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Tasikmalaya Nuraedin.

Pemerintah dan tokoh-tokoh agama sebenarnya terus mengimbau umat untuk beribadah di rumah demi menghindari covid-19. Sekretaris PP Muhammadiyah Abdul Mu'ti pun meminta masyarakat paham dan patuh. (MY/AD/Ifa/Ins/X-8)



## Jemaah Masjid semakin Patuhi Pembatasan

SELAMA pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di Ibu Kota yang berlaku 10 April hingga dua minggu ke depan, Pemprov DKI mencatat masjid yang masih menggelar salat Jumat menurun drastis.

Kepala Biro Pendidikan, Mental, dan Spiritual DKI Jakarta Hendra Hidayat menuturkan dari 3.200 masjid yang tercatat, masih ada sekitar 600 masjid menggelar salat Jumat pada minggu pertama PSBB, 10 April. "Tetapi terhitung Jumat (17/4) lalu, tinggal 20 lebih masjid yang menggelar salat berjemaah. Secara umum masyarakat sudah lebih memahami pentingnya menjaga jarak sosial dalam upaya mencegah penyebaran covid-19," papar Hendra kepada *Media Indonesia* di Jakarta, kemarin.

Penurunan drastis ibadah salat Jumat berjemaah, lanjutnya, mengisyaratkan warga Jakarta sudah memahami pentingnya menjaga jarak fisik selama PSBB. Pada bulan suci Ramadan, Hendra meminta aparat keamanan lebih memperketat pengawasan ibadah, termasuk salat Tarawih. (Ins/J-2)



# Bergerak dari Masjid

Memakmurkan masjid bisa dilakukan dengan kegiatan sosial.

■ MUHYIDDIN, ALI YUSUF

JAKARTA — Masjid-masjid milik ormas Islam dan masyarakat difungsikan sebagai tempat penyaluran bantuan. Hal ini dilakukan untuk membantu pemerintah mengatasi dampak pandemi Covid-19 yang telah merusak tatanan ekonomi masyarakat lapisan bawah.

Wakil Ketua Majelis Tabligh PP Muhammadiyah Ustaz Syamsul Hidayat berharap para takmir masjid dapat terus memperkuat peran masjid dalam membantu ekonomi warga sekitar yang terdampak Covid-19. "Jika biasanya masjid dimakmurkan dengan shalat berjamaah, kali ini kita memakmurkan masjid dengan memfungsikan masjid untuk fungsi sosial," kata Ustaz Syamsul kepada *Republika*, Senin (20/4).

Selain beribadah di rumah, menurut dia, umat Islam harus tetap menyemarakkan Ramadhan yang tinggal hitungan hari dengan memperbanyak sedekah. Ia mengatakan, masjid bisa dijadikan sebagai tempat untuk menyalurkan bantuan dari sedekah tersebut. Menurut dia, sedekah yang diberikan oleh umat bisa disalurkan oleh para takmir masjid. Namun, penyalurannya tetap harus dilakukan sesuai protokol pencegahan Covid-19. "Jadi, masjid harus tetap berperan di tengah Covid-19," ujarnya.

Ketua Dewan Syuro al-Irsyad al-Islamiyyah KH Abdullah Al-Jaidi mengatakan, masjid-masjid yang dikelola al-Irsyad telah difungsikan untuk membantu masyarakat yang ekonominya terdampak Covid-19. Salah satu masjid al-Irsyad, yakni Masjid al-Irsyad Surabaya, membuat

program penyaluran sembako.

Menurut dia, kegiatan penyaluran sembako sudah dilakukan sebanyak tiga kali. "Alhamdulillah, sudah kami bagikan ke 619 KK (kepala keluarga). Inilah salah satu contoh kegiatan masjid sebagai pusat bantuan kepada dhuafa," katanya, kemarin.

KH Abdullah mengatakan, al-Irsyad memiliki masjid di hampir semua kota dan kabupaten di Indonesia. Ia mengatakan, masjid-masjid lainnya juga telah berkontribusi membantu pemerintah mengatasi masalah sosial akibat Covid-19.

Persatuan Islam (Persis) mengaku telah berkoordinasi dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah agar masjid dapat berfungsi efektif membantu masyarakat terdampak. Di tengah pandemi Covid-19, kas-kas masjid yang dikelola ormas dan nonormas dapat difungsikan untuk membantu pemerintah dalam bidang sosial.

"Selama ini ormas berkoordinasi dengan MUI dan pemerintah dalam menetapkan panduan pemakmuran atau pemfungsian masjid selama pandemi Covid-19," ujar Wakil Ketua Umum Persis KH Jeje Zaenudin saat dihubungi, Senin (20/4).

Gerakan membantu warga sekitar juga dilakukan DKM Masjid Jamnie Keramat Luar Batang, Penjaringan, Jakarta Utara. Sekretaris DKM Masjid Jamie Keramat Luar Batang, Daeng Mansyur Amin, mengatakan, kegiatan sosial sudah menjadi rutinitas, bukan hanya saat pandemi seperti saat ini. "Sudah sejak dulu masjid memberikan bantuan ke

lingkungan," kata Daeng Mansyur.

Dalam kondisi normal, kata dia, Masjid Luar Batang memberikan santunan kepada yatim di tiga rukun warga (RW) sekira Rp 40 juta per bulan. Bahkan, dana sebesar itu di luar santunan untuk janda dan fakir miskin. Beberapa waktu lalu, Masjid Luar Batang juga memberikan bantuan sebanyak sekira 3 ton besar untuk pengurus, marbut, dan masyarakat lingkungan sekitar masjid. "Alhamdulillah, Masjid Luar Batang sudah melakukan. Jadi, memang ada kegiatan seperti itu," ujarnya.

Masjid Raya Pondok Indah, Jakarta Selatan, juga menjadi salah satu rumah ibadah yang memiliki program pemberian bantuan beras secara rutin kepada warga di lingkungan sekitar. Di tengah pandemi Covid-19, kegiatan penyaluran bantuan digencarkan.

Pengurus Masjid Raya Pondok Indah, Rusmono, mengatakan, proses penyaluran bantuan sedang berjalan. "Kami memberikan bantuan berupa sembako untuk 100 orang hingga menjelang Idul Fitri," ujar Rusmono, Ahad (19/4). Setiap warga yang terdaftar sebagai penerima bantuan akan mendapatkan dua paket sembako.

Selama satu tahun ini, pengelola masjid telah memberikan bantuan beras secara rutin, yaitu sebanyak dua liter setiap dua pekan. Masjid Raya Pondok Indah menyediakan ATM beras yang menjadi tempat pengambilan bantuan.

Rusmono mengatakan, proses penyaluran bantuan tidak pernah menyebabkan timbulnya kerumunan massa. Sebab, setiap penerima dapat datang ke masjid pada waktu yang langgar karena ATM beras Masjid Raya Pondok Indah dibuka setiap hari.

Sementara itu, Masjid Cut Meutia, Jakarta Pusat, saat ini memfokuskan bantuan untuk internal terlebih dahulu. Bantuan berupa bahan pokok dan uang diberikan kepada para marbut di masjid tersebut. Sementara, program bantuan untuk masyarakat sekitar masih disiapkan. "Kami sedang menggalang donasi," kata Erwin, pengurus Masjid Cut Meutia.

Kabag Humas Masjid Istiqlal Abu Hurairah mengatakan, Masjid Istiqlal tetap tetap menghimpun dana untuk zakat, infak, sedekah, dan wakaf (Ziswaf). Dana Ziswaf pun terus disalurkan kepada masyarakat yang berhak. "Kami telah memiliki data penerima dan mereka hampir seluruhnya terdampak dari PSBB akibat Covid-19," ujar dia, Senin (20/4).

Menurut dia, penyaluran bantuan telah dilakukan sejak pekan lalu dan akan berlangsung hingga pandemi berakhir. Ia mengatakan, Masjid Istiqlal sebelumnya telah menerima donasi dari berbagai pihak, mulai dari perusahaan swasta hingga Keuskupan Agung Katedral.

Sekitar seribu bahan pokok disalurkan pada pekan lalu kepada masyarakat sekitar Istiqlal yang membutuhkan. "Untuk sembako nilainya sekitar Rp 500 ribu. Isi pakatnya beras, maka nan instan, minyak, dan lainnya," kata dia. Pembagian sembako dari Istiqlal akan dilakukan kembali jika donasi dari para donatur sudah terkumpul.

Bantuan yang disalurkan Istiqlal juga tidak hanya berupa makanan dan sembako. APD juga telah dibagikan secara bertahap. "Untuk APD, nilai bantuan yang sudah disalurkan lebih dari Rp 5 miliar," ujarnya. Penyaluran bantuan untuk warga yang terdampak Covid-19 menjelang Ramadhan ini telah dilakukan sebanyak dua kali. ■ [ali.mansur@ratnaajengtejonukiti/pulitaiimas@ed:sa:ria:kar:ika:yudha](mailto:ali.mansur@ratnaajengtejonukiti/pulitaiimas@ed:sa:ria:kar:ika:yudha)



Ramadhan Kini  
Jadi Berbeda

Hlm-4





## Asteroid Besar akan Tabrak Bumi Saat Ramadhan?

■ OLEH NUR HASAN MURTI AJI

Beredar informasi di media sosial bahwa pada Ramadhan nanti ada asteroid berukuran besar yang bakal menabrak bumi. Asteroid berukuran gunung Himalaya itu akan menumbuk bumi pada akhir April 2020.

Disampaikan pula, akibat dari tumbukan itu menyebabkan terjadinya malapetaka berskala global. Asteroid tersebut masuk ke atmosfer bumi, lalu membakar langit dan terjadilah kiamat. Bumi hancur dan semua kehidupan ikut musnah. Bencana katastrofi itu meluluhlantakkan bumi.

Bencana ini terjadi ketika pandemi Covid-19 diprediksi belum berakhir sedangkan umat Islam menunaikan puasa Ramadhan. Benarkah demikian? Data Center for Near Earth Object Studies (CNEOS) mengungkapkan, sejatinya, memang ada 13 asteroid pada 19-30 April 2020 yang akan mendekati bumi. Data CNEOS menunjukkan bahwa ukuran asteroid tersebut beragam. Ada yang berdiameter 4,5 meter hingga 4,1 kilometer. Semua data ini bisa diakses melalui laman [cneos.jpl.nasa.gov](http://cneos.jpl.nasa.gov).

Tabel 13 asteroid dari lembaga yang menjadi bagian dari Jet Propulsion Laboratory dan Badan Antariksa Nasional Amerika Serikat (NASA) itu juga menunjukkan, jarak terdekat dengan bumi berada pada 0,00276 astronomical unit (au) hingga 0,04782 au. "Ada beberapa asteroid yang akan melintas dekat orbit bumi dalam waktu dekat ini. Tetapi,

semuanya dalam batas aman," kata Kepala Lembaga Penerbangan Antariksa Nasional (Lapan) Prof Thomas Djamiluddin kepada *Republika*, Sabtu (18/4).

Satu atau setara jarak bumi-matahari rata-rata 150 juta kilometer. Artinya, asteroid yang berjarak 0,00276 au dari bumi itu setara 414 ribu kilometer. Sedangkan, asteroid yang berjarak 0,04782 au setara dengan 7,173 juta kilometer.



**Dalam 100 tahun ke depan belum ada objek yang diprakirakan mengancam bumi.**

Jarak bumi-bulan rata-rata adalah 384.400 kilometer. Dengan demikian, jarak bumi-asteroid masih lebih jauh dari bumi-bulan. Sudah begitu, taksiran diameter asteroidnya hanya 4,5-10 meter. "Pada lintasan lebih jauh dari jarak bumi-bulan, asteroid itu sama sekali tidak mengancam bumi," papar Thomas.

Adapun asteroid 52768 (1998 OR2) yang dikabarkan menabrak bumi pada 29 April 2020 berada pada jarak 7,173 juta kilometer dari bumi. Apalagi, taksiran diameternya relatif kecil, yakni 1,8 - 4,1 kilometer.

Pada tahun ini, mengutip laman [earthsky.org](http://earthsky.org), asteroid 52768 (1998 OR2) menjadi objek langit berukuran terbesar dalam titik perjumpaan dekatnya dengan bumi. Astronom di Observatorium Arcibo di Puerto Rico mengungkapkan, kecepatan asteroid ini di ruang angkasa mencapai 31.320 kilometer per jam.

Staf pengajar Kelompok Keilmuan Astronomi ITB Dr Budi Dermawan mengatakan, objek besar yang akan melintas itu bahkan lebih jauh dari jarak bumi-bulan. Tapi, yang menyesatkan, informasi asteroid ini dianggap mengarah pada ranah katastrofi. "Kalimat kuncinya, melintas berbeda dengan menabrak," katanya.

Sejatinya, ungkap Budi, objek ukuran menengah sekitar semeter hingga puluhan meter lebih banyak melintas, bahkan pada jarak kurang dari jarak bumi-bulan. Akan tetapi, hal ini tidak diramalkan karena terlalu sering terjadi. Sejak Januari 2020, kata Budi, ada 29 objek ukuran menengah telah melintas bumi pada jarak kurang dari jarak bumi-bulan.

Menurut Judhistira Aria Utama dari Laboratorium Bumi dan Antariksa Departemen Pendidikan Fisika Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), asteroid 52768 (1998 OR2) ditemukan pada 24 Juli 1998 melalui program Near-Earth Asteroid Tracking dari NASA dan JPL menggunakan fasilitas teleskop di Observatorium Haleakala, Hawaii. Sejak ditemukan, ungkap Aria, asteroid ini pernah mengalami papasan dekat dengan bumi pada 12 Maret 2009. "Berikutnya pada 29 April 2020, 18 Mei 2031, dan 30 Mei 2042," kata Aria.

Menurutnya, peluang tabrakan asteroid itu dengan bumi dapat diabaikan. "Kebolehjadian tabrakannya itu sangat kecil, hanya sekali berbanding tiga juta," kata Aria.

Thomas menambahkan, di sekitar bumi memang masih banyak batuan sisa pembentukan tata surya. Objek tersebut biasa disebut *near earth objects* (NEOs) berupa asteroid beragam ukuran. Dari beberapa meter sampai beberapa kilometer. "Semakin besar ukurannya, semakin jarang kita jumpai. Dalam 100 tahun ke depan, belum ada objek yang diprakirakan mengancam bumi," kata Thomas.

■ ed: wachidah handasah



# Kerinduan Guru Ngaji di Tengah Pandemi

Sudah sejak beberapa waktu belakangan, Nuraisyah menghabiskan sehari-hari di kediamannya di Rawa Bambu, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Jika tak ada pandemi, tak demikian ceritanya. Sejak pagi hingga sore hari, ia biasanya dikelilingi oleh ceria canda-tawa anak-anak. Nuraisyah yang merupakan keturunan Padang, Sumatra Barat, tersebut sehari-harinya merupakan guru mengaji bagi

anak-anak. Pagi hari, ia biasanya mengajar di taman kanak-kanak. Sekolah tempatnya biasa mengajar saat ini meniadakan kegiatan belajar-mengajar sehubungan diterapkannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Sekolah tersebut sejauh ini tak melaksanakan kegiatan belajar secara daring. Pada sore hari, Nuraisyah

**BERITA TERKAIT**  
**Bantuan Guru Ngaji Mengalir**

Hlm- 7

biasanya bergerak dari rumah ke rumah mengajar mengaji secara privat. Lima rumah bisa ia sambangi sekali jalan. Kegiatan itu juga berhenti sejak pandemi melanda. Sudah sebegitu lama tak jumpa, Nuraisyah sedih menyimpan kerinduan pada murid-muridnya tersebut. Ia juga kecewa tidak bisa berbagi ilmu di tengah

pandemi. "Kangen ngajar, kangen anak-anak murid, sedih aja karena gak bisa berbagi ilmu," tuturnya kepada *Republika*, Senin (20/4). Hal yang tak kalah krusial, dari mengajar mengaji itulah Nuraisyah yang belum berkeluarga itu mendapatkan penghasilan tambahan untuk hidup sehari-hari. Karena tidak ada pemasukan selama pandemi, Nuraisyah hanya

**Bersambung Ke hlm 7 Kol 1-6**

## Kerinduan Guru Ngaji di Tengah Pandemi ..... dari hlm 1

memanfaatkan simpanan dananya untuk kebutuhan sehari-hari. "Iya, dari tabungan saja untuk kebutuhan sehari-hari," kata dia. Ia belum bisa memastikan bagaimana menyambung pendapatan ke depannya.

Subarna (38 tahun), seorang warga Kalibata Pulo, Jakarta Selatan, menyimpan kekhawatiran serupa. Pria yang kerap dipanggil Sobar (38) tersebut adalah guru mengaji di salah satu sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) di Jakarta.

"Karena kondisi korona gini, sekarang tugas anak-anak online saja. Jadi, nanti anak-anak setor hafalan atau bacanya dari Whatsapp. Kita ada grupnya juga," ujarnya kepada *Republika*, Senin (20/4).

Dia mengaku harus beradaptasi terlebih dahulu untuk bisa melakukan KBM daring. Sobar juga mengkhawatirkan upahnya akan dipotong melihat kondisi saat ini. "Sampai sejauh ini upah masih sama saja, tetapi

takut lihat kondisi gini gaji guru dipotong," katanya.

Ketakutan itu beralasan. Asosiasi Yayasan Pendidikan Indonesia (AYPI) mencatat, sejak Maret lalu, ketika Covid-19 terdeteksi di Indonesia, lebih dari 60 persen orang tua murid sekolah swasta tidak membayar SPP. Asosiasi tersebut sudah menyurati Presiden Joko Widodo guna memikirkan nasib para guru swasta.

Selain para guru mengaji dan guru agama, pandemi ini memang berdampak kepada para pihak yang mengandalkan kumpulan keagamaan sebagai sumber penghasilan. Mulai dari ustaz-ustazah yang tak bisa mengisi majelis-majelis yang sementara dilarang, pengisi khutbah Jumat yang tak bisa bertugas karena masjid ditutup, begitu juga imam dan marbut.

Pengasuh Pondok Pesantren Integrasi Alquran (PPIQ) Bandung, KH Iskandar Mirza, mengiyakan dampak pandemi pada para guru mengaji. "Virus ini

menyeret mereka terpaksa harus berhenti dan tidak bisa mengajar mengaji, baik di sekolah maupun privat dari rumah ke rumah. Jaga jarak sosial ini menjadikan mereka mandek pendapatannya, lalu bagaimana dengan nasib mereka," kata dia saat dihubungi *Republika*.

Menurut dia, dalam pandangan akidah, para guru mengaji tak perlu khawatir dengan gaji dan harus yakin dengan rezeki. Menurut dia, gaji boleh jadi datangnya dari tempat di mana ia mengajar, tetapi rezeki bisa hadir dan datang dari arah yang tidak diduga-duga. "Yang terpenting ia meyakini. Barang siapa yang beriman kepada Allah, maka Allah akan memberinya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka," ujarnya.

Namun, kata KH Mirza, dalam perspektif syariah, guru mengaji dituntut harus mememangati ikhtiarnya agar lebih kreatif dalam menjemput rezeki. Para guru, kata dia, tidak boleh hanya mengandalkan upah sebagai guru mengaji, tetapi harus memiliki

keahlian dan kemandirian ekonomi.

"Jika kedua perspektif ini dipadukan antara akidah dan syariah, ia akan menghasilkan akhlak mulia, salah satunya pantang bagi guru ngaji mengemis dan jadi peminta-minta di tengah ujian wabah ini," katanya. Namun, kata KH Mirza, masyarakat juga harus adil melihat tidak semua guru mengaji memiliki kemampuan dan kreativitas ekonomi mandiri. Karena itu, tak salah bila kita ikut meringankan beban hidup mereka. "Karena, mereka tergolong makhluk mulia *fi sabilillah*," katanya.

Kabar baiknya, pada masa-masa sulit ini sudah mulai ada gerakan menalangi para guru agama. Salah satunya Gerakan Bantu Guru Ngaji yang diinisiasi Ustaz Supala (38), ketua Pendidikan dan Kaderisasi PP Pemuda Muhammadiyah.

Menurut dia, jumlah guru mengaji saat ini sangat banyak dan sebagian mereka perlu ditolong pada saat seperti ini. Mereka begitu sabar menghadapi

kondisi sekarang. Walaupun serbakekurangan, para guru mengaji tetap menjaga martabatnya dengan tidak meminta-minta. Supala menambahkan, gerakan ini tidak hanya untuk guru ngaji, tapi juga untuk dai atau mubaligh yang kekurangan.

Bantuan yang diberikan kepada para guru ngaji biasanya berupa sembako. Ia menjelaskan sistematis pemberian bantuannya, yaitu dengan koordinasi dan aksi. "Gerakan ini sifatnya koordinasi dan aksi. Jadi, bila ada informasi terkait kondisi guru ngaji yang memperhatikan, kita langsung gerak menghubungi kawan terdekat, *dikumpulin* dana seikhlasnya, terus kita belikan sembako. Begitu seterusnya," ujarnya menjelaskan.

Supala tidak sendirian, dia dibantu oleh teman dekat dan lima relawan. Gerakan ini juga sudah tersebar di tiga wilayah, yakni Kabupaten Cirebon, Kabupaten/Kota Bekasi.

Supala tidak memanfaatkan media sosial untuk mempro-

mosikan gerakannya karena mau menjaga kehormatan para guru ngaji. "Kita hanya gerakan seperti sekoci (perahu kecil) yang ingin merasakan nikmat Allah dengan cara berbagi. Dibandingkan gerakan lain yang lebih besar dan tersorot media dengan masifnya," tuturnya.

Pria berusia 38 tahun itu juga mengatakan banyak hikmah dan pengalaman yang dapat diambil dari gerakan ini. Ia menceritakan pengalamannya ketika sedang membagikan bantuan kepada salah satu guru mengaji dengan memberikan sembako.

Setelah menerima bantuan itu, guru mengaji tersebut mengopernya lagi kepada tetangganya yang miskin. Namun, tetangganya yang miskin itu malah balik memberi sembako dengan alasan bahwa guru mengaji ini yang lebih membantukan. "Inilah potret dari orang-orang yang dijaga Allah SWT dari sifat meminta-minta dan mereka tetap berkahsi sayang sesamanya walaupun keadaan sedang sulit," ujarnya. ■ *melizza laveda/ali yusuf ed: fit ryan zamzami*



# Bantuan Guru Ngaji Mengalir

Pemerintah diingatkan tak mengabaikan guru ngaji.

■ ROSSI HANDAYANI, ALI YUSUF

JAKARTA— Para guru ngaji jadi kalangan yang terdampak pandemi Covid-19 akibat berhentinya majelis-majelis keagamaan. Sejumlah pihak mulai menjalankan bantuan untuk para guru tersebut.

Persatuan Islam (Persis), misalnya, telah membentuk gugus tugas (Satgas) selama Covid-19 menjadi wabah di Indonesia. Satgas ini dibentuk untuk membantu dalam meminimalisasi dampak ekonomis yang dirasakan para *asatizah* atau para guru ngaji.

"Sebagai ormas-ormas dakwah, tentu sudah sama-sama mafhum bahwa di antara kalangan masyarakat yang terdampak oleh PSBB karena pandemi Covid-19 adalah para *asatizah* dan guru ngaji privat dan guru ngaji di masjid," kata Wakil Ketua Umum Persis, KH Jeje Zaenuddin, saat dihubungi *Republika*, Senin (20/4).

Untuk itu, menurut KH Jeje, Persis segera membentuk satgas demi membantu meminimalisasi dampak ekonomis dari pembatasan kegiatan ini, terutama yang dirasakan para guru. Dia mengatakan, salah satu program dari satgas itu, selain menghimpun bantuan untuk obat-obatan dan APD, juga menyiapkan, menghimpun, dan mendistribusikan bantuan. "Seperti sembako dan insentif bagi kebutuhan para aktivis masjid dan guru ngaji selama masa pandemi dan PSBB diberlakukan," katanya.

Hal ini pun, menurut dia, Persis telah menyesuaikan dengan kemampuan yang terbatas. Oleh karena itu, dengan adanya satgas Covid-19 MUI Pusat, Persis juga berharap semakin banyak yang terbantu dan segala bantuannya bisa lebih luas lagi.

"Karena kita khawatirkan saat ini atau dua bulan ke depan jika wabah ini belum berhenti diprediksikan dampak sosial ekonominya tentu semakin berat luas pula," katanya.

KH Jeje mengatakan, Persis juga mengimbau kepada semua kalangan masyarakat yang diberi keluasaan rezeki untuk bahu-membahu dan tolong-menolong dalam membantu masyarakat yang terdampak Covid-19. "Insya Allah dengan semangat gotong royong, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan dengan segala kemampuan yang ada sehingga terwujud pesan Rasulullah bahwa kita ini adalah laksana satu tubuh. Insya Allah Kita akan mampu menghadapi ujian ini dengan berhasil," katanya.



**Di antara kalangan yang terdampak adalah para *asatizah* dan guru ngaji privat.**

Al-Irsyad Al-Islamiyyah juga memfungsikan masjid menjadi tempat *monitoring* kondisi jamaah. "Insya Allah semua para pemakmur masjid, seperti imam, khatib, dan dai tetap mendapatkan bantuan intensif, termasuk bantuan bahan-bahan pokok yang kita berikan langsung," kata Ketua Dewan Syuro Al-Irsyad Al-Islamiyyah, KH Abdullah Al-Jaidi, saat dihubungi, Senin (20/4).

KH Abdullah mengatakan,

hampir di semua kota dan kabupaten di Indonesia, Al-Irsyad memiliki masjid. Misalnya, Masjid Al-Irsyad Surabaya telah membuat program Masjid Al-Irsyad Surabaya Peduli Sembako. "Alhamdulillah, sudah Kami bagikan ke 619 KK. Inilah salah satu contoh kegiatan masjid sebagai pusat bantuan kepada dhuafa," katanya.

Lembaga filantropis, Rumah Zakat juga telah menetapkan dai dan guru-guru dari sekolah Islam dalam daftar penerima manfaat setiap bulannya. "Nanti sejalan dengan Ramadhan, salah satu program bantuan honor tambahan, ditambah sembako untuk guru-guru ngaji, dai yang memang bukan dai kondang, insya Allah ada, dan sedang dijalanakan," kata CEO Rumah Zakat, Nur Effendi, Senin (20/4).

Adapun Rumah Zakat bersama dengan Yayasan Masjid Nusantara telah membantu guru dan dai di 1.800 titik pada hampir 250 kota dan kabupaten. Setiap bulan dana yang dikeluarkan mencapai hingga Rp 1,3 miliar. "Sebelumnya, sudah berjalan 1.800 titik. Memang saat ini tidak boleh ada kumpul-kumpul, maka metodenya berbeda, ada yang tidak ada belajar-mengajar tidak ada proses timbal jasa, ada yang sekolah *off* tetap belajar, ada yang menerima gaji, yang tidak digaji akan dibantu," ucap Nur.

Ia mengatakan, Rumah Zakat mengupayakan bantuan kepada dai dan guru di setiap kota, tapi memang belum merata. Ia mengingatkan, bantuan kepada mereka merupakan tanggung jawab dari Kementerian Agama.

"Yang kita bantu, yang tidak dapat bantuan dari pemerintah sehingga program kita tepat manfaat kepada guru atau penceramah, kalau sudah dibantu khawatir tumpang tindih," kata dia. Rumah Zakat berharap, ke depannya dapat memberikan bantuan lebih luas kepada para pengajar yang terdampak, termasuk kepada seluruh tingkatan madrasah. ■ *ed:fitriyan zamzami*



## New York Izinkan Nikah Daring

NEW YORK — Gubernur New York Andrew Cuomo telah menandatangani perintah yang memungkinkan pernikahan dilakukan secara daring, Sabtu (18/4). Keputusan ini diambil karena banyak pernikahan dibatalkan akibat pembatasan kegiatan yang diberlakukan.

Warga New York, Amerika Serikat (AS), kini dapat mengajukan izin pernikahan dari jarak jauh. Petugas catatan sipil juga diizinkan untuk melakukan upacara secara virtual. Cuomo menyatakan, dengan keputusan itu, artinya tidak ada alasan untuk sepasang kekasih menunda pernikahan.

"Anda bisa melakukannya dengan Zoom. Ya atau tidak?" katanya dalam pengarahannya, dikutip dari *BBC*.

Keputusan itu diambil setelah negara bagian New York memperpanjang karantina wilayah hingga 15 Mei. Lebih dari 13 ribu orang meninggal karena virus korona di Kota New York saja.

Atas keputusan tersebut, reaksi media sosial sangat beragam. Beberapa mempertanyakan mengapa pasangan akan memilih untuk mengadakan pernikahan ketika keluarga dan teman-teman tidak dapat berkumpul atau mengkritik gubernur karena tidak memprioritaskan keputusan lain. Namun, beberapa warganet lainnya menunjukkan bahwa selama pandemi, pernikahan dapat menawarkan keuntungan praktis. Salah satunya memungkinkan pasangan untuk berbagi perlindungan asuransi kesehatan.

New York bukan tempat pertama yang menawarkan pernikahan secara daring. Uni Emirat Arab (UEA) baru-baru ini mengumumkan bahwa warganya akan diizinkan untuk menikah secara daring. Kabar itu diumumkan setelah Kementerian Kehakiman membuat situs web bagi pasangan untuk menyerahkan dokumen yang diperlukan. Upacara virtual tersebut dilengkapi dengan pendaftar dan saksi. ■ dwina agustin ed: yeyen rostiyan